

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Diskripsi Teori

##### 1. Kajian Tentang Belajar

###### a. Pengertian Belajar

Istilah belajar bukanlah suatu hal yang baru, sudah sangat dikenal secara luas, dalam pembahasan belajar para ahli memiliki pemahaman yang berbeda-beda, walaupun secara praktis kita sudah memahami apa yang dimaksud belajar. R. Gagne dalam Susanto mendefinisikan belajar sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman.<sup>1</sup>

Burton dalam Susanto, mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu lain dan individu dengan lingkungannya. Sementara Hamalik menjelaskan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman (*learning is defined as the modifier or strengthening of behavior through experiencing*).<sup>2</sup> Adapun dalam Anisah Basleman dan Syamsu Mappa menjelaskan bahwa tidak secara detail mengajukan definisi, tetapi memberikan uraian yang implisit mengenai pengertian belajar. Belajar adalah

---

<sup>1</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), Cet 1, hal. 1

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 3-4

mempelajari bagaimana belajar mengandung makna yang menyangkut pemilikan atau pemerolehan pengetahuan dan keterampilan untuk belajar secara efektif dalam situasi belajar yang bagaimana yang dijumpai. Kata kuncinya ialah pemerolehan, pengetahuan, keterampilan, dan situasi belajar.<sup>3</sup> Tiga konsep ini menjadi terpadu dalam satu kegiatan di mana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Beberapa pengertian belajar dari para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga seseorang mengalami perubahan perilaku yang relative baik dalam berfikir, merasa maupun bertindak.

## **2. Kajian Tentang Pembelajaran**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pembelajaran

---

<sup>3</sup> Anisah Basleman, dkk., *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: Remaja Rusdakarya, 2011), Cet. 1, hal. 10

dikatakan sebagai hasil memori, dan kognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman.

Wenger dalam Miftahul Huda mengatakan, “pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang”.<sup>4</sup>

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, *pertama* pembelajaran dapat dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari jumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, dan alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan). *Kedua* pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi :

- a. Persiapan, dari merencanakan program tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar berikut: penyiapan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya yang akan

---

<sup>4</sup> Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 2

disajikannya pada siswa dan mengecek para jumlah serta keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.

- b. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. Pada tahap proses pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan dirancang penerapannya, serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- c. Menindak lanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya. Kegiatan paska pembelajaran ini dapat berbentuk pengayaan, dapat pula berupa pemberian layanan remedial teaching bagi siswa yang berkesulitan belajar.<sup>5</sup>

Dilihat dari sudut pandang pembelajaran, seorang pendidik harus mampu memahami dan melakukannya dalam pembelajaran dikelas agar tujuan pembelajaran dapat tersampaikan dan diterima oleh peserta didik.

### **3. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan

---

<sup>5</sup> Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Redika Aditama, 2011), Cet.2, hal.11

secara khas oleh guru. Mengingat tuntutan kompetensi yang harus dicapai oleh anak didik, perlu adanya perubahan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran yang seharusnya dikembangkan diharapkan dapat melayani dan memfasilitasi peserta didik untuk mampu berbuat dan melakukan sesuatu.

Soekanto dalam Aris Shoimin, mengemukakan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan proses yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.<sup>6</sup> Arend berpendapat bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk dalam tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajara dan pengelolaan kelas.<sup>7</sup> Dari definisi Model pembelajaran menurut para ahli diatas Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Fungsi model pembelajaran adalah guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir,

---

<sup>6</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 23

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 54-55

dan mengepresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran.

#### **b. Ciri-ciri Model Pembelajaran**

Istilah Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode dan prosedur Menurut Kardi dalam Aris Shoimin model pembelajaran memiliki empat ciri khusus sebagai berikut:

- a. Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya
- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlakukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* ...hal. 24

<sup>9</sup> Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 24

#### **4. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

##### **a. Model Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggungjawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (sharing) pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi-komunikasi-sosialisasi karena kooperatif adalah miniature dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing masing.<sup>10</sup>

Jadi model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipatif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4 – 5 orang, siswa heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada control dan fasilitasi, dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Sintaks pembelajaran kooperatif adalah informasi,

---

<sup>10</sup> Anwar, “Model- Model Pembelajaran”, <https://media-grafika.com/model-model-pembelajaran> (diakses pada 28 Mei 2019, pukul 22:04)

pengarahan-strategi, membentuk kelompok heterogen, kerja kelompok, presentasi hasil kelompok, dan pelaporan

#### **b. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation**

Model pembelajaran kooperatif Tipe Group Investigation merupakan salah satu bentuk model kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis *konstruktivisme* dan prinsip pembelajaran demokrasi yang dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Slavin dalam Tukiran Taniredjo mengemukakan Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai terakhir pembelajaran akan memberi peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru mengetahui kemampuan gagasan siswa yang kurang tepat, sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.<sup>11</sup>

Suprijono dalam Aris Shoimin mengemukakan bahwa dalam penggunaan metode *Group Investigation*, setiap kelompok akan bekerja melakukan investigasi sesuai dengan masalah yang mereka pilih.<sup>12</sup> Sesuai dengan pengertian-pengertian tersebut, diketahui metode *Group*

---

<sup>11</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 87

<sup>12</sup> Aris Shimin, *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 80

*Investigation* adalah pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik sehingga tentu akan membangkitkan semangat serta motivasi mereka untuk belajar.

Pengembangan belajar kooperatif *group investigation* didasarkan atas suatu premis bahwa proses belajar di sekolah menyangkut kawasan dalam domain social dan intelektual dan, proses yang terjadi merupakan pengabungan nilai-nilai kedua domain tersebut, oleh karena itu, *group investigation* tidak dapat di implementasikan ke dalam lingkungan pendidikan yang tidak bisa mendukung terjadinya dialog interpersonal (atau tidak mengacu kepada dimensi social - afektif pembelajaran). Aspek social – afektif kelompok, pertukaran intelektualnya dan materi yang bermakna, merupakan sumber primer yang cukup penting dalam memberikan dukungan terhadap usaha-usaha belajar siswa.<sup>13</sup>

*Group Investigation* diasumsikan sebagai salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif yang memenuhi prinsip dan tujuan pendidikan karakter dengan pendekatan pembelajaran berbasis tindakan (*Action Learning Approach*). Pada pembelajaran ini peserta didik sejak perencanaan telah dilibatkan dalam menentukan topic sehingga tipe ini

---

<sup>13</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran “Mengembangkan Profesionalisme Guru”*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 221

dipandang tipe yang paling kompleks dan paling sulit dilaksanakan dalam pelaksanaan kooperatif.<sup>14</sup>

Model *group investigation* sangat cocok untuk bidang kajian yang memerlukan kegiatan studi proyek terintegrasi yang mengarah pada kegiatan perolehan, analisis, dan sintesis informasi dalam upaya untuk memecahkan suatu masalah. Model ini bisa diterapkan pada hampir semua cabang pengetahuan manusia dan tidak terbatas pada subjek-subjek yang biasanya disebut “sains”.<sup>15</sup> Oleh karena keberhasilan implementasi model *group investigation* sangat tergantung dari pelatihan awal dalam penguasaan keterampilan komunikasi dan social.

Sejarah model pembelajaran *Grup Investigation* ini berasal dari tulisan-tulisan filsafat, etika dan psikologi sejak tahun-tahun pertama abad ini.<sup>16</sup> Model ini bermula dari perspektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Orang pertama yang merintis menggunakan model ini adalah

---

<sup>14</sup> Elvin Yusliana Ekawati, Jurnal Internalisasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Fisika Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Menggunakan Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*), *Jurnal Materi dan Pembelajaran Fisika (JMPF)*: No. 1 Volume 1 Tahun 2015

<sup>15</sup> Shlomo Sharan, *The Handbook of Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal. 168

<sup>16</sup> Nur Asma, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenangan, 2006), hal. 61

John Dewey. Pada tahun 1916, John Dewey menulis sebuah buku *Democracy and Education*. Dalam buku itu Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar kehidupan nyata. Dewey memandang bahwa kerja sama dalam kelas sebagai prasyarat untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan yang kompleks dalam demokratis.<sup>17</sup> Pada saat ini Model ini telah secara meluas digunakan dalam penelitian dan memperhatikan keberhasilannya terutama untuk program-program pembelajaran dengan tugas-tugas spesifik.

Kelas adalah sebuah tempat kreatifitas kooperatif dimana guru dan murid membangun proses pembelajaran yang didasarkan pada perencanaan mutual dari berbagai pengalaman, kapasitas, dan kebutuhan mereka masing-masing. Pihak yang belajar adalah partisipasi aktif dalam segala aspek kehidupan sekolah, membuat keputusan tang menentukan tujuan terhadap apa yang mereka kerjakan. Kelompok dijadikan sebagai sarana social dalam proses ini. Rencana kelompok adalah satu model untuk mendorong keterlibatan maksimal para siswa.<sup>18</sup> Guru bertindak sebagai narasumber dan fasilitator dalam

---

<sup>17</sup> Akhmad Sudrajat, "Model Pembelajaran Grup Investigation" dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2009/06/20/strategi-pembelajaran-kooperatif-metode-group-investigation/>, diakses 27 Desember 2018

<sup>18</sup> Robert E.Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 215

proyek *Group Investigation* ini. Guru tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada, untuk melihat bahwa mereka dapat menyelesaikan atau mengelola tugasnya, dan juga siap membantu kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.

Peran guru ini dipelajari dengan praktik sepanjang waktu, seperti halnya peran peserta didik. Yang pertama dan terpenting adalah guru harus membuat model kemampuan komunikasi dan social yang diharapkan dari para peserta didik. Ada banyak kesempatan baagi guru sepanjang waktu sekolah untuk memikirkan bervariasi peran kepemimpinan, seperti dalam diskusi dengan seluruh kelas atau dengan kelompok-kelompok kecil. Dalam diskusi ini guru membuat model-model dari berbagai kemampuan seperti mendengarkan, membuat ungkapan, memberi reaksi yang tidak menghakimi, mendorong partisipasi, dan sebagainya. Diskusi ini dapat ditambahkan dan ditunjukkan pada penentuan tujuan pembelajaran jangka pendek dan sebagai sarana untuk meraihnya.

Dalam model pembelajaran model *Group Investigation*, interaksi social menjadi salah satu factor penting bagi perkembangan skema mental yang baru. Dalam pembelajaran model *Group*

*Investigation* kooperatif memainkan perannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajaran untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif. Pola pengajaran ini akan menciptakan pembelajaran yang diinginkan, karena siswa sebagai objek pembelajaran dapat menjadi penentuan pembelajaran.

### c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Group Investigation*

Menurut Isjoni, adapun langkah-langkah pada model pembelajaran *Group Investigation*, sebagai berikut:<sup>19</sup>

- a) Siswa dibagi kedalam kelompok yang beranggotakan 6-7 orang
- b) Selanjutnya siswa memilih sub topic yang ingin mereka peajari dan topic yang biasanya telah ditentukan guru
- c) Kemudian siswa dan guru merencanakan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah belajar berdasarkan sub topic yang dipilih
- d) Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam ataupun diluar sekolah
- e) Setelah proses pelaksanaan pembelajaran selesai mereka menganalisis, menyimpulkan dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas

---

<sup>19</sup> Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi antar Peserta Didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 90-91

#### **d. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran *Group Investigation***

Model *Group Investigation* adalah suatu rancangan mengenai pola pembelajaran aktif melalui investigasi kelompok yang terorganisir dengan baik. Namun, model ini mempunyai kelebihan dan kelemahan seperti di bawah ini :

##### a. Kelebihan pembelajaran *Group Investigation* :

1. Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas
2. Percaya diri dapat lebih meningkat
3. Mengembangkan antusiasme dan rasa pada fisik
4. Meningkatkan belajar bekerjasama
5. Belajar menghargai pendapat orang lain
6. Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan
7. Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan
8. Bekerja secara sistematis
9. Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat
10. Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat kesimpulan yang berlaku umum

##### b. Kelemahan pembelajaran *Group Investigation* :

1. Diskusi kelompok berjalan kurang efektif
2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal

3. Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan
4. Tidak semua materi cocok dengan model pembelajaran group investigation.<sup>20</sup>

## 5. Minat Belajar

### a. Konsep Minat Belajar

Slameto, mendefinisikan “minat sebagai keinginan dan keterlibatan yang disengaja dalam aktivitas kognitif yang memainkan bagian penting dalam proses pembelajaran, menentukan bagian apa yang kita pilih untuk belajar, dan seberapa baik kita mempelajari informasi yang diberikan”.<sup>21</sup> Sedangkan menurut Sardiman, minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri.<sup>22</sup> Oleh karena itu, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Muhibbin Syah berpendapat bahwa, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar

---

<sup>20</sup> Aris Shimin, *68 Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 81-82

<sup>21</sup> Ricardo dan Rini Intansari, “Impak minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1*, no. 1 (2017): 81

<sup>22</sup> Siwi Puji Astuti, “Pengaruh Kemampuan Awal dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Fisika”, *Jurnal Formatif 5*, no. 1 (2015): 71

terhadap sesuatu.<sup>23</sup> Djaali, minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan di sini bahwa minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau factor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Minat belajar adalah kecenderungan siswa terhadap aspek belajar. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian, minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi minat-minat baru. Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan hal yang hakiki untuk dapat mempelajari hal tersebut. Kebutuhan seorang anak akan belajarnya bisa timbul dari minat yang disebabkan dari perhatian, senang, dan lain sebagainya.

---

<sup>23</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 152

<sup>24</sup> Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 121

Pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah suatu dorongan atau keairahan yang tinggi dalam hal pemusatan perhatian terhadap kegiatan belajar melalui interaksi dengan lingkungannya dan akan menimbulkan perubahan perilaku.

Berdasarkan hasil dari berbagai penelitian psikologi menunjukkan bahwa kurangnya minat belajar dapat mengakibatkan kurangnya rasa ketertarikan pada suatu bidang tertentu, bahkan dapat menumbuhkan sikap penolakan kepada guru. Minat merupakan salah satu factor yang dapat mempengaruhi usaha yang dilakukan oleh seseorang. Minat yang kuat akan menimbulkan usaha yang gigih, serius dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Jika seorang peserta didik memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya.

#### **b. Macam-Macam dan Ciri-Ciri Minat Belajar**

Rosyidah dalam Susanto mengatakan bahwa, timbulnya minat dalam diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu; minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. *Pertama*, minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh factor keturunan atau bakat alamiah. *Kedua*, minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu,

timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.<sup>25</sup>

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan yaitu, minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.<sup>26</sup> Dalam tulisan ini, minat yang dimaksud cenderung mengarah pada pengertian minat terpola, sebagaimana yang dimaksud oleh Gagne tadi. Mengingat minat siswa terhadap mata pelajaran tertentu tidak terlepas dari pengaruh sistem pembelajaran yang diselenggarakan guru di sekolah.

Mengenai jenis atau macam minat, Kuder dalam dalam Purwaningrum dalam Ahmad Susanto mengelompokkan jenis-jenis minat ini menjadi 10 macam, yaitu :

---

<sup>25</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 60

<sup>26</sup> *Ibid.*, hal. 61

1. **Minat terhadap alam sekitar**, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang, dan tumbuhan.
2. **Minat mekanis**, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
3. **Minat hitung menghitung**, yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
4. **Minat terhadap ilmu pengetahuan**, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
5. **Minat persuasif** , yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
6. **Minat seni**, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan, dan kreasi tangan.
7. **Minat literer**, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
8. **Minat musik**, yaitu minat terhadap masalah-masalah music, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
9. **Minat layanan social**, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
10. **Minat klerikal**, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administrative.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenamedia Group, 2013), hal. 61-62

Selanjutnya, dalam hubungannya dengan ciri-ciri minat, Elizabeth Hurlock dalam Susanto menyebut ada tujuh minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola sebagaimana yang dikemukakan oleh Gagne di atas. Ciri-ciri ini, sebagai berikut :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan factor yang amat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi, sebab jika budaya mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat

berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.<sup>28</sup>

**c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa**

Dalam pengertian sederhana, minat adalah keinginan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan. Dalam minat belajar seorang siswa memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar yang berbeda-beda, menurut Muhibbin Syah membedakannya menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Faktor internal Adalah faktor dari dalam diri siswa yang meliputi dua aspek, yakni:
  - a) aspek fisiologis kondisi jasmani dan tegangan otot (tonus) yang menandai tingkat kebugaran tubuh siswa, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam pembelajaran.
  - b) aspek psikologis aspek psikologis merupakan aspek dari dalam diri siswa yang terdiri dari, intelegensi, bakat siswa, sikap siswa, minat siswa, motivasi siswa.

---

<sup>28</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), hal. 62

- 2) Faktor Eksternal Siswa Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu faktor lingkungan social dan faktor lingkungan non sosial
  - a) Lingkungan Sosial Lingkungan social terdiri dari sekolah, keluarga, masyarakat dan teman sekelas
  - b) Lingkungan Non sosial Lingkungan social terdiri dari gedung sekolah dan letaknya, faktor materi pelajaran, waktu belajar, keadaan rumah tempat tinggal, alat-alat belajar.
- 3) Faktor Pendekatan Belajar Faktor pendekatan belajar yaitu segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.<sup>29</sup>

#### **d. Indikator Minat Belajar**

Menurut Slameto beberapa indikator minat belajar yaitu: perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa.<sup>30</sup>

Dari beberapa definisi yang dikemukakan mengenai indicator minat belajar diatas, dalam penelitian ini menggunakan indikator minat yaitu:

- a) Perasaan Senang Apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap pelajaran tertentu maka tidak akan ada rasa terpaksa untuk

---

<sup>29</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm.132

<sup>30</sup> Ricardo dan Rini Intansari, “Impak minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran 1*, no. 1 (2017): 81

belajar. Contohnya yaitu senang mengikuti pelajaran, tidak ada perasaan bosan, dan hadir saat pelajaran.

- b) Keterlibatan Siswa Ketertarikan seseorang akan obyek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari obyek tersebut. Contoh: aktif dalam diskusi, aktif bertanya, dan aktif menjawab pertanyaan dari guru.
- c) Ketertarikan Berhubungan dengan daya dorong siswa terhadap ketertarikan pada sesuatu benda, orang, kegiatan atau bias berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Contoh: antusias dalam mengikuti pelajaran, tidak menunda tugas dari guru.
- d) Perhatian Siswa Minat dan perhatian merupakan dua hal yang dianggap sama dalam penggunaan sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut. Contoh: mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi.

## **6. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Hamalik berpendapat bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat

diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>31</sup> Dari pengertian Hamalik hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Pengertian hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar.<sup>32</sup> Berdasarkan pengertian ini atas hasil belajar dapat menerangkan tujuan utamanya adalah untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau symbol.

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu :

---

<sup>31</sup> Lailatul Mufidah, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Matriks", *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo* 1, no. 1 (2013): 118

<sup>32</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 200

### 1. Ranah Kognitif

Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang mencakup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang berfikir yaitu: *knowledge* (pengetahuan /hafalan / ingatan), *compherehension* (pemahaman), *application* (penerapan), *analysis* (analisis), *synthesis* (sintesis), *evaluation* (penilaian).

### 2. Ranah Afektif

Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul *taxonomy of educational objective: affective domain*. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan Nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.

### 3. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan,

yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerakgerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>33</sup>

#### **b. Kriteria atau Indikator Hasil Belajar**

Prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar

---

<sup>33</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama di Sekolah*, (UIN-Malik Press, 2010), hal. 3

menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>34</sup>

**Tabel 2.1**  
**Jenis dan Indikator hasil belajar<sup>35</sup>**

No	Ranah	Indicator
1	Ranah kognitif	1.1 Dapat menyebutkan
	a. Ingatan, Pengetahuan (knowledge)	1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (Comprehension)	1.1 Dapat menjelaskan, 1.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa sendiri
	c. Penerapan (Application)	
	d. Analisis (Analysis)	
	e. Menciptakan, membangun (Synthesis)	3.1 Dapat memberikan contoh 3.2 Dapat menggunakan secara tepat
	f. Evaluasi (Evaluation)	1.1 Dapat menguraikan 1.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah  5.1 Dapat menghubungkan materi – materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
		6.1 Dapat menilai, 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan, 6.3 Dapat menyimpulkan
2	Ranah Afektif	1.1 Menunjukkan sikap menerima
	a. Penerimaan (Receiving)	1.2 Menunjukkan sikap menolak
	b. Sambutan	
	c. Sikap menghargai (Apresiasi)	5.4 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 5.5 Kesiediaan memanfaatkan
	d. Pendalaman (internalisasi)	

<sup>34</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988), hal. 42

<sup>35</sup> Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), Tahun 2011, HAL. 39-40

No	Ranah	Indicator
	e. Penghayatan (karakterisasi)	1.3 Menganggap penting dan bermanfaat 1.4 Menganggap indah dan harmonis 1.5 Menggagumi  5.6 Mengakui dan menyakini 5.7 Mengingkari  5.1 Melembagakan atau meniadakan 5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari.
3	Ranah psikomotor a. Keterampilan bergerak dan bertindak b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya. 5.8 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 5.9 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- a. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil adalah daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dan perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai.

Faktor-faktor yang dapat Mempengaruhi Hasil Belajar Keberhasilan belajar tidak saja ditentukan oleh peningkatan kemampuan para pendidiknya saja, akan tetapi ditentukan oleh faktor-faktor yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, sebagaimana Oemar Hamalik mengemukakan beberapa faktor kesulitan belajar siswa antara lain:

- a. Faktor-faktor yang berfungsi dari diri sendiri
- b. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan
- c. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
- d. Faktor-faktor yang bersumber dari lingkungan masyarakat.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang merupakan kesulitan belajar yang dialami peserta didik perlu adanya bantuan dan bimbingan guna meningkatkan prestasi belajar siswa dan terhindar dari kesulitan belajar yang dialami siswa dan akhirnya dapat dicapai prestasi belajar yang optimal.

## **7. Kajian Tentang Pembelajaran (IPA)**

### **a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan suatu ilmu teoritis yang didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil

---

<sup>36</sup> Oemar Hamlik, Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi, hal. 117

pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teori). Teoripun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasarkan oleh suatu hasil pengamatan.<sup>37</sup> Kata sains berasal dari kata latin *Scientia* yang berarti “*saya tahu*”. Dalam bahasa inggris kata *science* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama kelamaan bila orang berkata tentang sains, maka pada umumnya yang dimaksud ialah apa yang dulu disebut Ilmu Pengetahuan Alam atau dengan singkat sekarang biasa dikenal dengan sebutan IPA.<sup>38</sup>

Dapat dikatakan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, dan prinsip-prinsip, melainkan juga merupakan proses penemuan.

Nash dalam Darmojo dalam bukunya “The Nature of Science” yang dikutip oleh Samatowa menyatakan bahwa IPA/Sains adalah “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam”. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia yang bersifat analisis,

---

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal. 1

<sup>38</sup> Sukarno dkk, *Dasar-dasar Pendidikan Sains*, (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981), hal. 1

lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk perspesif yang baru tentang objek yang diamati.<sup>39</sup>

Carin dan Sund dalam Trianto mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.<sup>40</sup> Sedangkan menurut Nokes yang dikutip oleh Ahmadi dan Supatmo menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus, pengertian itu terdapat dalam bukunya *Science in Education*.<sup>41</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa IPA merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan suatu kumpulan pengetahuan dari penemuan yang dilakukan secara sistematis dalam bentuk konsep, prinsip, teori, dan hukum. IPA dapat dipandang sebagai produk yang diperoleh dari penelitian melalui metode yang ilmiah didasarkan pada konsep yang sudah berlaku.

## **b. Hakekat Pembelajaran IPA**

---

<sup>39</sup> Usman Samatowa, *Modul Bagaimana Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdiknas, 2006), hal. 2

<sup>40</sup> Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 100

<sup>41</sup> Abu Ahmadi dan Supatmo *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal.1

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajah dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

IPA juga merupakan ilmu yang empiric dan membahas tentang fakta serta gejala alam. Fakta dan gejala alam tersebut menjadikan pelajaran IPA sebagai proses diciptakan untuk menentukan pembelajaran IPA yang empiric dan factual. Hakikat IPA ssebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih keterampilan proses bagaimana cara produk sains ditemukan.<sup>42</sup>

IPA adalah ilmu untuk mencari tahu, memahami alam semesta secara sistematis dan mengembangkan pemahaman ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan

---

<sup>42</sup> Sekolah Dasar, *Hakikat Pembelajaran IPA di Sekolah*, dalam <http://www.sekolahdasar.net/2011/05/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sekolah.html>, diakses tanggal 17 Januari 2019

hukum yang teruji kebenarannya. Namun, IPA bukan hanya kumpulan berupa fakta, konsep, prinsip melainkan suatu proses penemuan dan pengembangan. Oleh karena itu untuk mendapatkan pengetahuan harus melalui rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah.

### c. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Berdasarkan teori yang diambil dalam Sunaryo mengatakan bahwa pembelajaran IPA berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD atau MI adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>44</sup>

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran
- b. Meningkatkan minat dan motivasi
- c. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus
- d. Mengembangkan rasa ingin tahu dan suatu sikap positif terhadap IPA, teknologi dan masyarakat
- e. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan

---

<sup>43</sup> Sunaryo, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2009), hal. 528

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 104

- f. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang akan bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan kesadaran tentang peran dan pentingnya sains dalam kehidupan sehari-hari
- h. Mengalihkan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman ke bidang pengajaran yang lain
- i. Ikut serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, menghargai berbagai macam bentuk ciptaan Tuhan di alam semesta ini untuk dipelajari.<sup>45</sup>

Tujuan pembelajaran IPA di SD/MI juga terdapat dalam buku Mulyasa yang menyatakan bahwa tujuan mata pelajaran IPA agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:<sup>46</sup>

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kesabaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>45</sup> Dodi Rullyanda, *Hakikat dan Tujuan Pembelajaran IPA di SD*, dalam <http://dodirullyandapgsd.blogspot.com/2014/08/hakikat-dan-tujuan-pembelajaran-ipa.html>, diakses tanggal 17 Januari 2019

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar. Memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/Mts.

Kurikulum berbasis kompetensi menyebutkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari serta untuk melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

#### **d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA**

Ruang lingkup pembelajaran IPA di Sekolah Dasar mencakup dua dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajarannya, kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi. Kerja ilmiah IPA dalam

kurikulum SD/MI terdiri dari penyelidikan, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreatifitas dan pemecahan masalah dan sikap ilmiah.

a. Ruang Lingkup Kerja Ilmiah

1) Penyelidikan / Penelitian

Pengembangan kemampuan peserta didik untuk menggali kemampuan yang berkaitan dengan alam dan produk teknologi melalui refleksi dan analisis untuk merencanakan, mengumpulkan, mengolah dan menafsirkan data, mengkomunikasikan kesimpulan serta menilai rencana prosedur dan hasilnya.

2) Berkomunikasi Ilmiah

Pengembangan kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan pengetahuan ilmiah hasil temuannya dan kajiannya kepada berbagai kelompok sasaran untuk berbagai tujuan.

3) Pengembangan Kreatifitas dan Pemecahan Masalah

Pengembangan kreasi peserta didik dan kemampuan memecahkan masalah serta membuat keputusan dengan menggunakan metode ilmiah.

4) Sikap dan Nilai Ilmiah

Pengembangan sikap dan ingin tahu peserta didik, tidak percaya tahayul, jujur dalam menyajikan data factual, terbuka pada fikiran dan gagasan baru, kreatif dalam menghasilkan karya ilmiah, peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan, tekun dan teliti.<sup>47</sup>

- b. Ruang Lingkup Pemahaman Konsep dan Penerapannya mencakup :
- 1) Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan serta kesehatan.
  - 2) Benda/Materi, sifat-sifat kegunaannya meliputi: cair, padat dan gas.
  - 3) Energy dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana.
  - 4) Bumi dan alam semesta meliputi tanah, bumi, tata surya dan benda-benda langit lainnya.
  - 5) Sains, lingkungan teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep IPA dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat melalui pembuatan sesuatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.<sup>48</sup>

---

545 <sup>47</sup> Suryono, dkk, *Model Pembelajaran Eksklusif Gender*, (Jakarta: Menara Revindo, 2005), hal.

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 546

### e. Dimensi Pembelajaran IPA

Dimensi menurut Kamus Besar Berbahasa Indonesia berarti ukuran (panjang, masa, waktu, dan sebagainya), matra atau segi dalam sesuatu yang menjadi pusat atau tinjauan ilmiah.

Menurut T. Sarkin dalam “*Modul Pembelajaran Inklusif Gender*” mengatakan bahwa hakikat pembelajaran IPA dapat dikategorikan ke dalam tiga dimensi, yaitu dimensi produk, dimensi proses dan dimensi pemupukan sikap ilmiah.

#### a. IPA sebagai produk

IPA sebagai produk merupakan upaya hasil para perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep teori, hukum, prosedur informasi yang tersusun secara lengkap dan sistematis dalam bentuk buku-buku teks, filem-filem dokumen dalam bentuk CD dan VCD yang kesemuanya dapat dianggap sebagai *body of knowledge*. Di dalam pembelajaran IPA guru dituntut untuk dapat mengajak para siswa memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapatkan konsep-konsep IPA itu sendiri juga menjadi hal yang sangat penting. IPA sebagai produk juga terkait erat dengan perkembangan teknologi.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Sunaryo, dkk, *Model Pembelajaran...* hal. 541

b. IPA sebagai proses

Makna IPA sebaagai proses adalah untuk mendapatkan IPA yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah diperkenalkan dan dikembangkan kepada siswa secara bertahap dan berkesinambungan antar jenjang pendidikan dari SD/MI sampai jenjang yang lebih tinggi dengan harapan pada akhirnya akan terbentuk paduan yang utuh sehingga para siswa dapat melakukan penelitian dari yang sederhana sampai yang lebih kompleks untuk memecahkan masalah IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapannya guna memahami suatu konsep, peserta didik tidak diberi tahu oleh guru, tetapi guru memberi peluang kepada peserta didik untuk memperoleh dan menemukan konsep melalui pengalaman anak dengan mengembangkan keterampilan dasar melalui percobaan dan membuat kesimpulan. Penemuan didalam IPA menjadi sangat penting karena siswa dapat: 1) mengembangkan kemampuan intelektual siswa, 2) mendapatkan motivasi instrinsik, 3) menghayati bagaimana ilmu itu diperoleh, dan 4) memperoleh daya ingat (retensi) lebih lama.

c. IPA sebagai pemupuk sikap ilmiah

Konteks pembelajaran IPA, sikap dibatasi pengertiannya pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar. Dimensi sikap ilmiah

adalah berbagai keyakinan, opini dan nilai-nilai yang harus dipertahankan oleh seorang ilmuwan khususnya ketika mencari atau mengembangkan pengetahuan baru. Sikap dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar. Pertama, seperangkat sikap yang bila diikuti akan membantu proses pemecahan masalah, dan kedua seperangkat sikap tertentu yang merupakan cara memandang dunia serta berguna bagi pengembangan karir masa yang akan datang.

Termasuk di dalam kelompok pertama antara lain :

- 1) Kesadaran akan perlunya bukti ketika mengemukakan suatu pertanyaan
- 2) Kemampuan untuk mempertimbangkan interpretasi / pandangan orang lain
- 3) Kemauan melakukan eksperimen atau kegiatan pengujian lainnya secara berhati-hati. Dan
- 4) Menyadari adanya keterbatasan dalam penemuan keilmuan.

Sedangkan sikap-sikap yang termasuk kelompok kedua adalah :

- 1) Rasa ingin tahu terhadap dunia fisik/biologis dan cara kerjanya
- 2) Pengakuan bahwa IPA dapat membantu pemecahan masalah-masalah individual dan global
- 3) Memiliki rasa antusias untuk menguasai pengetahuan dan metode ilmiah

- 4) Pengakuan pentingnya pemahaman keilmuan dalam masa kini
- 5) Mengakui IPA merupakan hasil dan kebutuhan aktivitas manusia.<sup>50</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dari yang sudah di lakukan oleh peneliti sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi:

1. Dewi Yuli Agustin dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu: siklus I (74,63%), Siklus II (85,71%).<sup>51</sup>
2. Fetty Fitriani dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama’ Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada siklus I rata-rata

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 5

<sup>51</sup> Dewi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.<sup>52</sup>

3. Chusnul Khotimah Famatu Zahro dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.<sup>53</sup>
4. Andika Tri Pamungkas dengan judul “Penerapan Model Group Investigation Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II dan siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5% ke siklus II meningkat sebesar 64,4% dan naik menjadi 70.8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV).<sup>54</sup>
5. Mufliah dengan judul “Efektifitas Metode Group Investigation (GI) dan Number Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

---

<sup>52</sup>Fetty Fitriani, *Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama' Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>53</sup>Chusnul Khotimah Famatu Zahro, *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa Kelas VII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

<sup>54</sup> Andika Tri Pamungkas, *Penerapan Model Group Investigation Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

Pelajaran IPA Materi Pokok Benda dan Sifatnya Kelas III SD Nurul Islam Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan metode Group Investigation (GI) dan metode Number Heads Together (NHT) pada materi pokok Benda dan Sifatnya di SD Nurul Islam Semarang Negeri 1.<sup>55</sup>

6. Yosti Mahardika dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 13 Bandung”. Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation dalam mata pelajaran akuntansi.<sup>56</sup>
7. Lina Budi.C dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Minat Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Kelas XI SMAN 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada materi struktur atom dan sistem periodik, terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada materi struktur atom dan sistem

---

<sup>55</sup> Muflihah, *Efektifitas Metode Group Investigation (GI) dan Number Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Benda dan Sifatnya Kelas III SD Nurul Islam Semarang*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

<sup>56</sup> Yosti Mahardika, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Minat Belajar Siswa Studi Pada Kelas IX Pada Mata Pelajaran Akuntansi di SMA Negeri 13 Bandung*, (Bandung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

periodic, dan tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.<sup>57</sup>

8. Fani Fatamah Wardani, Kodri Madang, dan Rahmi Susanti dengan judul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Pencernaan Lingkungan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 14 Palembang”. Penerapan model pembelajaran GI berpengaruh sangat signifikan terhadap KPS siswa pada materi pencernaan lingkungan, peningkatan aspek KPS dalam kategori tinggi adalah aspek mengamati, mengajukan pertanyaan dan berhipotesis. Namun selain adanya peningkatan aspek KPS yang tinggi, terdapat pula aspek KPS yang rendah setara aspek-aspek KPS yang lain.<sup>58</sup>
9. Rajo Hasim Lubis dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient Siswa”. Hasil belajar fisika siswa yang memiliki AQ tipe climbers lebih baik daripada hasil belajar fisika yang tidak memiliki

---

<sup>57</sup> Lina Budi C, Sri Yantimah dan Tri Redjeki, “Pengaruh Metode Pembelajaran Group Investigation(GI) dan Minat Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Kelas XI SMAN 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Jurnal Pendidikan Kimia (JPK)* 2, no. 3 (2013): 10-18

<sup>58</sup> Fani Fatamah Wardani, Kodri Madang, dan Rahmi Susanti, *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Pencernaan Lingkungan di Kelas X SMA Negeri 14 Palembang*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

AQ tipe climbers, terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe GI dan AQ dalam mempengaruhi hasil belajar fisika siswa.<sup>59</sup>

10. Ika Yulitha dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran GI terhadap motivasi belajar IPS, hal ini diperoleh karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,40625 jika dimasukkan ke dalam table koefisien korelasi termasuk kategori cukup atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, nilai positif yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran GI baik digunakan untuk mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa.<sup>60</sup>

11. Een, Hardianto dan Lusi Eka Afri dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII smp Negeri 4 Rambah”. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII smp negri 4 Rambah tahun ajaran 2014/2015 yaitu; rata-rata hasil belajar matematika kelas

---

<sup>59</sup> Rajo Hasim Lubis, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient Siswa”, *Jurnal Pendidikan Fisika* 6, no. 1 (2017): 45-48

<sup>60</sup> Ika Yulitha, *Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2015/2016*, (Bandar Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan. 2017)

eksperimen yang menggunakan model GI lebih baik daripada rata-rata hasil belajar matematika kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional.<sup>61</sup>

12. Asita, Ismail Efendi dan Siti Rabiatul Fajri dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kayangan Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran GI terhadap hasil belajar kognitif diperoleh  $Z_{hitung}$  sebesar  $4,988 > Z_{tabel}$  sebesar 1,96. Terdapat perbedaan motivasi siswa yang diajarkan dengan model GI dan siswa yang diajarkan dengan cara model pembelajaran diskusi. Pada proses pembelajaran pada kedua kelas sama-sama mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan skor motivasi kelas eksperimen yaitu 87,53 dan kelas control 85,70 dengan kriteria sangat tinggi.<sup>62</sup>

13. Divayana dengan judul “Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation dan Snowball Kelas X SMA Laboratorium Undiskha”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa kelompok eksperimen dengan model pembelajaran group

---

<sup>61</sup> Een, Hardianto dan Lusi Eka Afri, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII smp Negeri 4 Rambah*, (Rambah: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>62</sup> Asita, Ismail Efendi dan Siti Rabiatul Fajri, *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Kayangan Tahun Pelajaran 2013/2014*, (Kayangan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

investigation mencapai kategori tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan presentase sebanyak 89%, kategori sedang dengan presentase 11%.<sup>63</sup>

14. Amri dengan judul “Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Model Problem Based Instruction”. Hasil peningkatan motivasi siswa ialah motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat pada rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari sebelum (pre motivation) dan sesudah (pre motivation) diajar dengan model GI, yaitu dari 77,03 berada pada kriteria tinggi menjadi 89,17 yang berada pada kriteria tinggi sekali. Nilai terendah motivasi belajar siswa sebelum diajar dengan model GI adalah 66 dan nilai tinggi 82, sesudah diajar dengan model GI nilai motivasi siswa meningkat dengan nilai terendah 82 dan nilai tertinggi 94.<sup>64</sup>

15. Eli Apriana dengan judul “Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Bakteri di Kelas X SMA Negeri 5 Palembang”. Hasil penggunaan model *group investigation* berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi bakteri di kelas X SMAN 5

---

<sup>63</sup> Divayana, *Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation dan Snowball Kelas X SMA Laboratorium Undiskha*, 2016

<sup>64</sup> Amri, *Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Model Problem Based Instruction*, 2015

Palembang. Hal ini bisa dilihat dari *t-test* bahwa  $t_{hitung}$  sebesar 2,767 dan  $t_{tabel}$  sebesar 1,668 artinya  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikan sebesar 0,007 hal ini berarti nilai signifikan  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  di tolak.<sup>65</sup>

**Table 2.2 Penelitian Terdahulu**

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
1	Dewi Yuli Agustin, 2010, <i>Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>mendiskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif Group Investigation,</li> <li>mendiskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendiskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Mifthaul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung</li> </ol>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Yaitu: siklus I (74,63%), Siklus II (85,71%).
2	Fetty Fitriani, 2011, <i>Penerapan Model Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa</i>	Mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran IPA MI Nadlotul Ulama' Sal amWonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada siklus I rata-rata hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93%.
3	Chusnul Khotimah Famatu Zahro, 2011, <i>Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam</i>	Pengaruh keefektifan model pembelajaran GI dalam kemampuan pemecahan masalah bangun ruang siswa	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar

<sup>65</sup> Eli Apriana, *Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Bakteri di Kelas X SMA Negeri 5 Palembang*, (Palembang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017)

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
	<i>Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang Siswa</i>	kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010	peserta didik dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 6,832.
4	Andika Tri Pamungkas, 2011, <i>Penerapan Model Group Investigation Kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011</i>	Adakah Pengaruh penerapan model GI kelas IV SDI An-Nur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa, dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa siklus I ke siklus II dan siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5% ke siklus II meningkat sebesar 64,4% dan naik menjadi 70.8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV).
5	Muflihah, 2014, <i>Efektifitas Metode Group Investigation (GI) dan Number Heads Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Benda dan Sifatnya</i>	Pengaruh efektifitas metode GI dan NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA materi pokok benda dan sifatnya kelas III SD Nurul Islam Semarang	Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar menggunakan metode Group Investigation (GI) dan metode Number Heads Together (NHT) pada materi pokok Benda dan Sifatnya di SD Nurul Islam Semarang Negeri 1.
6	Yosti Mahardika, 2014, <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Minat Belajar Siswa</i>	Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap minat belajar siswa studi pada kelas IX pada mata pelajaran akuntansi di SMA negeri 13 Bandung	Hasil penelitian yang dilakukan, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> dalam mata pelajaran akuntansi.

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
7	Lina Budi.C, 2013, <i>Pengaruh Metode Pembelajaran Group Investigation (GI) dan Minat Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom dan Sistem Periodik Kelas XI SMAN 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik</li> <li>2. Pengaruh minat terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik</li> <li>3. Interaksi pembelajaran metode pembelajaran dengan minat siswa terhadap prestasi belajar siswa pada pokok bahasan struktur atom dan sistem periodik.</li> </ol>	Terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap prestasi belajar siswa pada materi struktur atom dan sistem periodic, terdapat pengaruh minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa pada materi struktur atom dan sistem periodic, dan tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap prestasi belajar siswa.
8	Fani Fatamah Wardani, Kodri Madang, dan Rahmi Susanti, 2014, <i>Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Keterampilan Proses Sains Siswa Pada Materi Pencernaan Lingkungan</i>	Adakah pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> terhadap keterampilan proses sains siswa pada materi pencernaan lingkungan di kelas X sma negeri 14 Palembang.	Penerapan model pembelajaran GI berpengaruh sangat signifikan terhadap KPS siswa pada materi pencernaan lingkungan, peningkatan aspek KPS dalam kategori tinggi adalah aspek mengamati, mengajukan pertanyaan dan berhipotesis. Namun selain adanya peningkatan aspek KPS yang tinggi, terdapat pula aspek KPS yang rendah setara aspek-aspek KPS yang lain.
9	Rajo Hasim Lubis, 2017, "Pengaruh Model Pembelajaran	Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil	Hasil belajar fisika siswa yang memiliki AQ tipe climbers lebih

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
	Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Ditinjau Dari Adversity Quotient Siswa”, <i>Jurnal Pendidikan Fisika</i> 6, no. 1	belajar fisika siswa ditinjau dari Adversity Quotient	baik daripada hasil belajar fisika yang tidak memiliki AQ tipe climbers, terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif tipe GI dan AQ dalam mempengaruhi hasil belajar fisika siswa.
10	Ika Yulitha, 2017, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar IPS Siswa</i>	Adakah pengaruh model pembelajaran <i>group investigation</i> terhadap motivasi belajar IPS siswa kelas VII smp negeri 1 Pulaupanggung Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2015/2016	Ada pengaruh positif dan signifikan model pembelajaran GI terhadap motivasi belajar IPS, hal ini diperoleh karena nilai koefisien korelasi sebesar 0,40625 jika dimasukkan ke dalam table koefisien korelasi termasuk kategori cukup atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, nilai positif yang dimaksudkan yaitu model pembelajaran GI baik digunakan untuk mempengaruhi motivasi belajar IPS siswa.
11	Een, Hardianto dan Lusi Eka Afri, 2015, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa</i>	Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII smp negeri 4 Rambah	Ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe GI terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII smp negri 4 Rambah tahun ajaran 2014/2015 yaitu; rata-rata hasil belajar matematika kelas eksperimen yang menggunakan model GI lebih baik daripada rata-rata hasil belajar

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
			matematika kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional.
12	Asita, Ismail Efendi dan Siti Rabiatul Fajri, 2014, <i>Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Kognitif Siswa</i>	Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> terhadap motivasi dan hasil belajar kognitif siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kayangan Tahun ajaran 2013/2014	Ada pengaruh model pembelajaran GI terhadap hasil belajar kognitif diperoleh $Z_{hitung}$ sebesar 4,988 > $Z_{tabel}$ sebesar 1,96. Terdapat perbedaan motivasi siswa yang diajarkan dengan model GI dan siswa yang diajarkan dengan cara model pembelajaran diskusi. Pada proses pembelajaran pada kedua kelas sama-sama mempunyai motivasi yang sangat tinggi dengan skor motivasi kelas eksperimen yaitu 87,53 dan kelas control 85,70 dengan kriteria sangat tinggi.

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
13	Divayana, 2016, <i>Studi Komparatif Penggunaan Model Pembelajaran Group Investigation dan Snowball Kelas X</i>	Adakah pengaruh studi komparatif penggunaan model pembelajaran <i>group investigation</i> dan <i>snowball</i> kelas X di SMA laboratorium undiskha.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi siswa kelompok eksperimen dengan model pembelajaran <i>group investigation</i> mencapai kategori tinggi dalam mengikuti pembelajaran di kelas dengan presentase sebanyak 89%, kategori sedang dengan presentase 11%.
14	Amri, 2015, <i>Perbandingan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa SMA yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Dengan Model Problem Based Instruction</i>	Perbandingan motivasi dan hasil belajar biologi siswa SMA yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe <i>group investigation</i> dengan model <i>problem blased instruction</i> .	Hasil peningkatan motivasi siswa ialah motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat pada rata-rata motivasi belajar siswa meningkat dari sebelum ( <i>pre motivation</i> ) dan sesudah ( <i>pre motivation</i> ) diajar dengan model GI, yaitu dari 77,03 berada pada kriteria tinggi menjadi 89,17 yang berada pada kriteria tinggi sekali. Nilai terendah motivasi belajar siswa sebelum diajar dengan model GI adalah 66 dan nilai tinggi 82, sesudah diajar dengan moden GI nilai motivasi siswa meningkat dengan nilai

No	Judul Skripsi	Fokus	Hasil
			terendah 82 dan nilai tertinggi 94.
15	Eli Apriana, 2017, <i>Pengaruh Model Group Investigation Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Bakteri di Kelas X SMA Negeri 5 Palembang</i>	Apakah ada pengaruh model <i>group investigation</i> terhadap motivasi belajar siswa pada materi bakteri di kelas X SMA Negeri 5 Palembang ?	Hasil penggunaan model <i>group investigation</i> berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa pada materi bakteri di kelas X SMAN 5 Palembang. Hal ini bisa dilihat dari <i>t-test</i> bahwa $t_{hitung}$ sebesar 2,767 dan $t_{tabel}$ sebesar 1,668 artinya $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai signifikan sebesar 0,007 hal ini berarti nilai signifikan $< 0,05$ , maka $H_a$ diterima dan $H_0$ di tolak.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir merupakan kesimpulan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel-variabel yang ada dalam penelitian. Sugiyono menyatakan kerangka pikir merupakan metode konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.<sup>66</sup>

Arikunto berpendapat bahwa kerangka pikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argumen bagi rumusan hipotesis, akan

<sup>66</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 91

mengambarkan alur pemikiran peneliti dan memberikan penjelasan kepada orang lain, tentang hipotesis yang diajukan.<sup>67</sup>

Pada bagian ini akan dijelaskan pengaruh antara pembelajaran kooperatif tipe group investigation terhadap minat dan hasil belajar siswa. Keberhasilan belajar dalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut saling memengaruhi dan memiliki kontribusi besar dalam mengoptimalkan tujuan belajar yang diharapkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat proses pembelajaran dikelas kurang efektif, hal ini disebabkan karena banyak siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung, kurangnya kerjasama antara guru dengan siswa, serta siswa dengan siswa, guru belum menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman belajar yang telah dimiliki siswa serta masih melaksanakan model pembelajaran yang berpusat pada guru yaitu guru hanya menyiapkan siswa untuk menerima pelajaran dan guru belum banyak menggunakan variasi model dalam pembelajaran. Sehingga hasil belajar siswa pada masih rendah yaitu kurang dari 75% yang mencapai ketuntasan belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya variasi pembelajaran. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran yang menarik dan

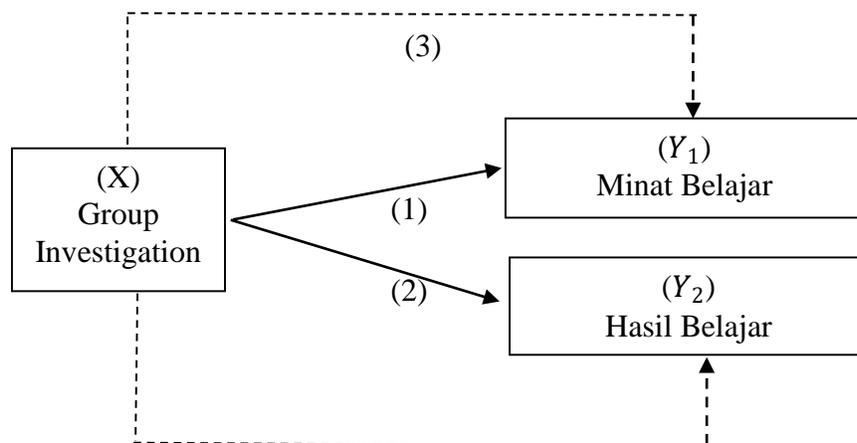
---

<sup>67</sup> *Ibid*, hal. 99

menyenangkan, sehingga mampu mengajak siswa terlibat aktif. Model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu berupa penerapan model yang pembelajaran kooperatif tipe group investigation pada proses pembelajaran tematik. Model pembelajaran ini menuntut siswa belajar secara aktif memecahkan masalah melalui penelitian dan menemukan konsep melalui berbagai pengalaman.

Berdasarkan kajian yang relevan, model pembelajaran tipe group investigation dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa. Hubungan antar variabel variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir sebagai berikut.

**Gambar 2.1 Kerangka berfikir**



Keterangan :

—————> : Hubungan secara individual antara model group investigation terhadap minat belajar dan hubungan

secara individual antara model group investigation terhadap hasil belajar

-----► : Hubungan secara bersama-sama antara model group investigation terhadap minat dan hasil belajar

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta yang empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis penelitian yang diajukan adalah :

1. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap minat belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.  
 Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap peningkatan minat belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.
2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

3. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) : Tidak ada pengaruh secara bersama-sama model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap minat dan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.

Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) : Ada pengaruh secara bersama-sama model pembelajaran tipe Group Investigation (GI) terhadap minat dan hasil belajar IPA kelas IV di MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung.